



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol 5 No. 1 (2026) pp: 10610-10616

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengetahuan Adat sebagai Epistemologi Budaya dan Orientasi Pendidikan Generasi Muda di Desa Adat Legian Bali

Rosmawati Taherong¹, Syamsu A Kamaruddin², Arlin Adam³, Ahmadin⁴

¹Universitas Muhammadiyah Buton

^{2,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Universitas Mega Buana, Palopo, Indonesia

¹berkas.umb0925038401@gmail.com, ²syamsu.k@unm.ac.id, ³arlin.adam73@gmail.com, ⁴ahmadin@unm.ac.id

Abstrak

Dalam konteks masyarakat Desa Adat Legian, pengetahuan adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai dasar dalam menentukan nilai, norma, dan kebenaran sosial yang mengatur kehidupan kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengetahuan adat berfungsi sebagai sistem epistemologis dalam membentuk orientasi pendidikan generasi muda di Desa Adat Legian. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan dominan dalam studi Sosiologi Pendidikan yang menempatkan pendidikan formal sebagai pusat produksi pengetahuan, sementara sistem pengetahuan lokal sering diposisikan sebagai pelengkap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam praktik sosial, nilai budaya, serta proses internalisasi pengetahuan adat dalam kehidupan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi sebagai epistemologi kebenaran sosial yang menentukan legitimasi nilai dan norma dalam masyarakat. Struktur kelembagaan adat memiliki otoritas simbolik dalam memproduksi dan mereproduksi pengetahuan melalui mekanisme sosial yang dilegitimasi secara kolektif. Selain itu, proses internalisasi nilai budaya melalui praktik sosial yang berulang membentuk habitus generasi muda, yang memengaruhi cara mereka memaknai pendidikan formal. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan generasi muda tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan formal, tetapi juga oleh interaksi antara struktur adat dan disposisi habitus yang terbentuk secara kultural. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pendidikan dengan menempatkan pengetahuan adat sebagai epistemologi budaya yang berperan signifikan dalam membentuk orientasi pendidikan dalam masyarakat adat.

Kata kunci: Pengetahuan Adat; Epistemologi Budaya; Orientasi Pendidikan; Generasi Muda; Desa Adat Legian

1. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, hubungan antara budaya lokal dan sistem pendidikan formal menjadi perhatian penting dalam kajian Sosiologi Pendidikan dan Antropologi Pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai institusi formal yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi sebagai arena sosial yang berinteraksi dengan struktur budaya dan sistem nilai masyarakat (Akhiruddin & Wahira, 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa orientasi pendidikan individu tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh konteks sosial-budaya tempat individu tersebut tumbuh, termasuk sistem pengetahuan lokal yang membentuk cara pandang terhadap dunia (Raihani, 2012; Young & Muller, 2013). Dalam perspektif ini, pendidikan merupakan bagian dari proses sosial yang lebih luas, di mana pengetahuan diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi dalam kehidupan masyarakat.

Kajian dalam antropologi pendidikan menegaskan bahwa dalam banyak komunitas tradisional, proses pembelajaran berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari, ritual budaya, dan aktivitas komunal. Levinson dan Holland (2011) menekankan bahwa pendidikan merupakan proses kultural yang membentuk identitas individu melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Dengan demikian, sistem pengetahuan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran yang membentuk orientasi hidup generasi muda. Dalam konteks ini, sekolah hanyalah salah satu dari banyak ruang produksi pengetahuan yang beroperasi dalam masyarakat (Akhiruddin & Syukur, 2025).

Dari perspektif sosiologi pengetahuan, pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan historis yang melibatkan relasi kekuasaan dan legitimasi budaya. Konsep *powerful knowledge* yang dikemukakan oleh Young dan Muller (2013) menunjukkan bahwa terdapat hierarki dalam produksi pengetahuan, di mana pengetahuan formal sering dianggap lebih legitim dibandingkan pengetahuan lokal. Namun demikian, dalam banyak masyarakat adat, pengetahuan lokal justru memiliki otoritas yang lebih kuat dalam mengatur kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi pengetahuan sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat.

Kesenjangan analisis dalam kajian pendidikan selama ini terletak pada kecenderungan menempatkan pendidikan formal sebagai pusat produksi pengetahuan, sementara sistem pengetahuan lokal diposisikan sebagai pelengkap atau konteks semata. Pendekatan ini kurang mampu menjelaskan bagaimana dalam masyarakat adat, pengetahuan budaya justru menjadi dasar utama dalam menentukan orientasi hidup individu. Sejumlah studi kontemporer menekankan pentingnya mengintegrasikan perspektif lokal dalam memahami praktik pendidikan, termasuk dalam konteks masyarakat multikultural (Alsubaie, 2015; Battiste, 2013).

Fenomena ini dapat diamati secara nyata dalam kehidupan masyarakat Bali yang masih mempertahankan sistem kelembagaan adat yang kuat. Desa adat tidak hanya berfungsi sebagai unit organisasi sosial, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi nilai budaya yang mengatur kehidupan masyarakat (Syahird, 2025). Melalui sistem aturan adat seperti awig-awig, masyarakat diikat oleh kewajiban sosial dan ritual yang bersifat kolektif. Keterlibatan dalam kegiatan adat seperti ritual keagamaan, aktivitas banjar, dan praktik ngayah menjadi bagian integral dari identitas sosial individu serta membentuk relasi sosial dalam komunitas (Ardhana et al., 2017).

Dalam konteks tersebut, pengetahuan adat diwariskan melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, (Hazirun et al, 2025). Generasi muda memperoleh pemahaman tentang nilai, norma, dan kewajiban sosial tidak melalui pendidikan formal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya sejak usia dini. Proses ini membentuk apa yang disebut sebagai *habitus*, yaitu sistem disposisi yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial (Bourdieu dalam Reay, 2010).

Di sisi lain, perkembangan pendidikan formal dan tuntutan modernitas, khususnya dalam konteks ekonomi pariwisata di Bali, mendorong generasi muda untuk mengembangkan orientasi pendidikan yang berfokus pada mobilitas sosial ekonomi. Namun, kewajiban adat tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam situasi tertentu, terjadi ketegangan antara tuntutan pendidikan formal dan kewajiban adat, yang memengaruhi cara generasi muda memprioritaskan pendidikan dan kehidupan sosial mereka (Raihani, 2012).

Dengan demikian, orientasi pendidikan generasi muda tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari pilihan individu atau kebijakan pendidikan formal, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara sistem pengetahuan formal dan pengetahuan adat yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana pengetahuan adat berfungsi sebagai epistemologi budaya yang membentuk orientasi pendidikan generasi muda di Desa Adat Legian Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengetahuan adat berfungsi sebagai sistem epistemologis yang membentuk orientasi pendidikan generasi muda dalam masyarakat Desa Adat Legian Bali. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pengetahuan adat diinternalisasi melalui praktik sosial dan ritual budaya sehingga membentuk habitus generasi muda serta memengaruhi cara mereka memaknai pendidikan formal.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa orientasi pendidikan dalam masyarakat adat tidak hanya ditentukan oleh institusi sekolah, tetapi juga oleh sistem pengetahuan budaya yang membentuk struktur makna dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif analitis yang menempatkan pengetahuan adat sebagai epistemologi budaya yang berperan penting dalam membentuk orientasi pendidikan generasi muda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam bagaimana pengetahuan adat berfungsi sebagai sistem epistemologis dalam membentuk orientasi pendidikan generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif, praktik

sosial, serta simbol budaya yang hidup dalam masyarakat secara holistik (Hammersley & Atkinson, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Legian, yang merupakan salah satu komunitas adat di Bali dengan struktur kelembagaan yang kuat serta praktik budaya yang masih terjaga.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan melibatkan generasi muda, tokoh adat, orang tua, serta pendidik yang memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Untuk memperdalam data, digunakan teknik snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung proses internalisasi pengetahuan adat melalui kegiatan ritual, aktivitas banjar, dan praktik ngayah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif informan mengenai pendidikan formal, kewajiban adat, serta relasi antara keduanya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip adat, awig-awig, serta catatan kegiatan sosial budaya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis ini juga diperkuat dengan pendekatan teori habitus dari Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan adat diinternalisasi dan membentuk orientasi tindakan generasi muda dalam kehidupan sosial (Dumais, 2015). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Pengetahuan Adat sebagai Epistemologi Kebenaran Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan adat dalam masyarakat Desa Adat Legian tidak dipahami sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sistem epistemologis yang menentukan kriteria kebenaran sosial. Pengetahuan tentang awig-awig, tata cara ritual, dan kewajiban komunal seperti ngayah menjadi referensi utama dalam menilai tindakan yang dianggap benar, pantas, dan sah dalam kehidupan sosial. Sebagian besar informan menegaskan bahwa pengetahuan adat merupakan fondasi kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam pernyataan seorang tetua adat: *“Kalau orang Bali tidak tahu adatnya, dia belum dianggap tahu bagaimana hidup di desa. Adat itu bukan pilihan, tapi kewajiban.”* (Wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan adat memiliki status normatif yang kuat dan berfungsi sebagai sistem kebenaran sosial yang diakui secara kolektif. Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial dan ritual keagamaan.

Seorang warga menambahkan: *“Sekolah itu mengajarkan ilmu, tapi adat mengajarkan cara hidup. Dua-duanya penting, tapi adat itu dasar.”* (Wawancara, Februari 2026). Dengan demikian, pengetahuan adat berperan sebagai epistemologi budaya yang membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial dan menentukan orientasi tindakan mereka.

b. Otoritas Adat dalam Produksi dan Reproduksi Pengetahuan

Penelitian ini menemukan bahwa produksi dan legitimasi pengetahuan adat berada dalam struktur kelembagaan adat yang dipimpin oleh bendesa adat serta tokoh ritual seperti pemangku. Forum paruman desa menjadi ruang utama dalam mendefinisikan dan mereproduksi nilai serta norma sosial. Seorang prajuru adat menjelaskan: *“Semua aturan itu ada dalam awig-awig. Kalau ada masalah, dibicarakan di paruman. Keputusan itu yang jadi pegangan bersama.”* (Wawancara, Februari 2026).

Otoritas ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga simbolik. Masyarakat memandang keputusan adat sebagai representasi nilai leluhur dan ajaran religius yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Seorang warga menyatakan: *“Kalau sudah keputusan adat, jarang ada yang berani melawan. Itu sudah dianggap benar untuk semua.”* (Wawancara, Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan adat direproduksi melalui mekanisme kekuasaan simbolik yang memiliki legitimasi kuat dalam masyarakat.

c. Kepatuhan Adat sebagai Mekanisme Kontrol Sosial

Kepatuhan terhadap adat dipertahankan melalui mekanisme kontrol sosial yang berbasis komunitas. Sanksi sosial menjadi instrumen penting dalam menjaga keteraturan dan kohesi sosial. Seorang informan muda menjelaskan: *“Kalau tidak ikut kegiatan banjar atau ngayah, pasti ditegur. Kalau sering tidak ikut, bisa dianggap tidak peduli dengan desa.”* (Wawancara, Februari 2026)

Sanksi sosial tersebut tidak selalu formal, tetapi memiliki dampak sosial yang signifikan karena berkaitan dengan pengakuan sebagai anggota komunitas. Seorang tokoh masyarakat menambahkan: *“Sanksi adat itu bukan hanya denda, tapi rasa malu. Itu yang membuat orang tetap ikut aturan.”* (Wawancara, Februari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat.

d. Internalisasi Pengetahuan Adat dan Pembentukan Habitus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi pengetahuan adat berlangsung melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam praktik sosial dan ritual budaya sejak usia dini. Seorang remaja menyatakan: *“Sejak kecil sudah diajak ke pura, ikut upacara, bantu orang tua di banjar. Lama-lama jadi biasa.”* (Wawancara, Februari 2026). Melalui proses tersebut, generasi muda tidak hanya memahami aspek teknis ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Seorang orang tua menjelaskan: *“Anak-anak belajar adat bukan dari buku, tapi dari ikut langsung. Itu yang membuat mereka mengerti maknanya.”* (Wawancara, Februari 2026)

Praktik budaya yang dilakukan secara berulang membentuk disposisi yang tertanam dalam diri individu, yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial.

e. Negosiasi antara Pengetahuan Adat dan Pendidikan Formal

Penelitian ini menemukan adanya dinamika negosiasi antara kewajiban adat dan pendidikan formal dalam kehidupan generasi muda. Meskipun pendidikan formal dipandang penting, kewajiban adat tetap memiliki prioritas dalam situasi tertentu. Seorang siswa SMA menyatakan: *“Kalau ada upacara besar di desa, biasanya izin sekolah. Karena itu kewajiban keluarga.”* (Wawancara, Februari 2026).

Seorang orang tua juga menegaskan: *“Sekolah penting untuk masa depan, tapi adat itu tidak bisa ditinggalkan. Itu identitas kita.”* (Wawancara, Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda hidup dalam dua sistem pengetahuan yang berbeda, yaitu: Pengetahuan adat → legitimasi sosial dan moral dan Pendidikan formal → orientasi ekonomi. Kedua sistem tersebut tidak saling meniadakan, tetapi dinegosiasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

f. Orientasi Pendidikan dalam Kerangka Budaya

Orientasi pendidikan generasi muda di Desa Adat Legian terbentuk dalam kerangka budaya yang menempatkan kewajiban sosial sebagai bagian penting dari kehidupan. Pendidikan formal tidak ditolak, tetapi diposisikan sebagai sarana instrumental. Seorang mahasiswa menyatakan: *“Kuliah itu untuk masa depan kerja, tapi tetap harus aktif di desa. Kalau tidak, rasanya ada yang kurang.”* (Wawancara, Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan merupakan hasil interaksi antara habitus budaya dan tuntutan modernitas. Generasi muda tidak meninggalkan adat, tetapi menyesuaikan pendidikan formal dalam kerangka nilai budaya yang telah mereka internalisasi.

g. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Tabel. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Temuan	Deskripsi Temuan	Bukti Empiris (Wawancara)	Makna Sosiologis
1	Pengetahuan adat sebagai epistemologi kebenaran sosial	Pengetahuan adat (awig-awig, ritual, ngayah) menjadi acuan utama dalam menentukan benar-salah, pantas-tidak pantas dalam kehidupan sosial	“Adat itu bukan pilihan, tapi kewajiban”	Pengetahuan adat berfungsi sebagai sistem epistemologi budaya yang menentukan kebenaran sosial
2	Otoritas adat dalam produksi dan reproduksi pengetahuan	Pengetahuan adat diproduksi dan dilegitimasi melalui struktur adat seperti bendesa, prajuru, dan forum paruman desa	“Keputusan itu yang jadi pegangan bersama”	Adanya kekuasaan berbasis modal simbolik dalam legitimasi nilai sosial
3	Kepatuhan adat sebagai kontrol sosial	Kepatuhan dijaga melalui sanksi sosial seperti teguran, rasa malu, dan eksklusi sosial	“Kalau tidak ikut, dianggap tidak peduli desa”	Adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis komunitas
4	Internalisasi pengetahuan adat dan pembentukan habitus	Nilai adat ditanamkan melalui praktik berulang sejak kecil (ritual, banjar, kegiatan sosial)	“Sejak kecil sudah diajak ikut upacara”	Terbentuk habitus sebagai disposisi yang mengarahkan tindakan sosial
5	Negosiasi adat dan pendidikan formal	Generasi muda menyeimbangkan kewajiban adat dengan pendidikan formal	“Kalau ada upacara besar, izin sekolah”	Dualisme sistem pengetahuan: adat (moral) vs pendidikan (ekonomi)
6	Orientasi pendidikan dalam kerangka budaya	Pendidikan formal dipandang sebagai sarana masa depan, tetapi tetap dalam bingkai nilai adat	“Kuliah penting, tapi tetap aktif di desa”	Orientasi pendidikan dibentuk oleh interaksi habitus budaya dan modernitas

Seluruh temuan menunjukkan bahwa dalam masyarakat Desa Adat Legian, pengetahuan adat berperan sebagai sistem utama yang: Menentukan kebenaran sosial, Direproduksi melalui modal simbolik, Diinternalisasi menjadi habitus, Berinteraksi dengan pendidikan formal dalam membentuk orientasi generasi muda

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial dalam masyarakat Desa Adat Legian tidak hanya berfungsi sebagai sistem organisasi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi nilai dan norma budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Struktur adat seperti bendesa, prajuru desa, dan lembaga adat lainnya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan sistem sosial melalui proses legitimasi nilai budaya.

Dalam perspektif Sosiologi, fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori dari Pierre Bourdieu tentang reproduksi sosial dan modal simbolik. Bourdieu menjelaskan bahwa kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik—yakni kemampuan untuk menentukan apa yang dianggap sah, benar, dan bernilai dalam suatu sistem sosial (Bourdieu, 2010). Dalam konteks ini, tokoh adat memiliki legitimasi simbolik karena mereka dianggap sebagai representasi nilai budaya dan tradisi leluhur.

Modal simbolik tersebut tercermin dalam kewenangan mereka dalam mengambil keputusan melalui forum adat seperti paruman desa, yang hasilnya tidak hanya mengikat secara sosial, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan kultural. Dengan demikian, keputusan adat menjadi instrumen utama dalam mereproduksi struktur sosial dan mempertahankan keteraturan dalam masyarakat.

Dumais (2015) menegaskan bahwa modal simbolik berperan penting dalam mempertahankan dominasi budaya melalui proses internalisasi yang tidak disadari oleh anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat tidak memandang aturan adat sebagai bentuk kontrol eksternal, melainkan sebagai bagian dari identitas kolektif yang harus dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa reproduksi sosial dalam masyarakat adat berlangsung secara halus namun kuat melalui legitimasi simbolik yang melekat pada struktur adat.

Dengan demikian, struktur adat tidak hanya mempertahankan stabilitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai yang memastikan keberlanjutan budaya lintas generasi.

Selain melalui struktur sosial, reproduksi budaya dalam masyarakat juga berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang membentuk habitus individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejak usia dini, anggota masyarakat dilibatkan dalam berbagai aktivitas adat seperti upacara keagamaan, kerja bakti, dan kegiatan komunal lainnya.

Konsep habitus dari Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa pengalaman sosial yang berulang akan membentuk pola pikir, persepsi, dan tindakan individu secara tidak sadar. Habitus bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan sistem disposisi yang mengarahkan bagaimana individu memahami dan merespons dunia sosial (Reay, 2010).

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan aktif generasi muda dalam praktik adat menghasilkan habitus budaya yang menempatkan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kepatuhan terhadap norma adat sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini menjelaskan mengapa generasi muda tetap memprioritaskan kegiatan adat meskipun dihadapkan pada tuntutan modernitas dan pendidikan formal.

Lebih lanjut, internalisasi nilai budaya ini tidak berlangsung melalui proses formal seperti pendidikan sekolah, tetapi melalui interaksi sosial sehari-hari yang bersifat partisipatif dan kolektif. Levinson dan Holland (2011) menyebut proses ini sebagai *cultural production of the educated person*, di mana individu dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada.

Dengan demikian, habitus yang terbentuk dalam masyarakat adat berfungsi sebagai mekanisme internal yang memperkuat keberlanjutan nilai budaya. Individu tidak hanya mematuhi norma karena tekanan sosial, tetapi karena norma tersebut telah menjadi bagian dari kesadaran dan identitas mereka.

Berdasarkan dua temuan utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa reproduksi sosial dalam masyarakat adat merupakan hasil dari interaksi antara struktur (modal simbolik) dan agensi (habitus individu). Struktur adat menyediakan kerangka normatif yang mengatur kehidupan sosial, sementara habitus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan direproduksi dalam praktik sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Bourdieu yang menekankan bahwa struktur dan agensi tidak dapat dipisahkan, melainkan saling membentuk dalam proses sosial yang dinamis. Dalam konteks Sosiologi Pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan orientasi nilai dan perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh institusi formal seperti sekolah, tetapi juga oleh sistem budaya yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adat dalam masyarakat Desa Adat Legian berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sistem epistemologi kebenaran sosial

yang memiliki legitimasi kuat dalam mengatur kehidupan masyarakat. Pengetahuan adat menjadi acuan utama dalam menentukan nilai, norma, serta tindakan yang dianggap sah dan bermakna secara kolektif. Reproduksi sosial berlangsung melalui struktur adat yang memiliki kekuatan modal simbolik, di mana aktor-aktor seperti bendesa adat dan prajuru desa memiliki otoritas dalam memproduksi dan melegitimasi pengetahuan melalui mekanisme kelembagaan seperti paruman desa. Kekuatan simbolik ini menjadikan aturan adat tidak hanya mengikat secara sosial, tetapi juga diterima sebagai kebenaran moral dan kultural oleh masyarakat. Di sisi lain, proses internalisasi nilai budaya melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial dan ritual adat membentuk habitus generasi muda. Habitus ini menghasilkan disposisi yang tertanam kuat, sehingga individu mematuhi norma adat bukan karena tekanan eksternal semata, tetapi karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari kesadaran dan identitas diri. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya dinamika negosiasi antara pengetahuan adat dan pendidikan formal. Generasi muda hidup dalam dua sistem pengetahuan yang berbeda namun saling melengkapi, di mana pengetahuan adat berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial dan moral, sedangkan pendidikan formal berperan sebagai sarana mobilitas ekonomi. Orientasi pendidikan yang terbentuk merupakan hasil interaksi antara struktur budaya dan tuntutan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa reproduksi sosial dalam masyarakat adat merupakan hasil dialektika antara struktur (modal simbolik adat) dan agensi (habitus individu). Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian Sosiologi Pendidikan dengan menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai, orientasi, dan perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh sistem budaya yang hidup dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Referensi

1. Akhiruddin, A., & Syukur, M. (2025). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 13(1), 239-253.
2. Akhiruddin, A., & Wahira, W. (2025). Budaya Inovasi Melalui Pendekatan Komunitas dan Mentoring di SMA Amanah Nusantara Makassar: Suatu Kajian Literatur. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 81-93.
3. Alsubaie, M. A. (2015). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/JEP/6-33-02>
4. Ardhana, I. K., et al. (2017). *Bali and beyond: Explorations in the anthropology of tourism*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5946-2>
5. Battiste, M. (2013). *Decolonizing education: Nourishing the learning spirit*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8426-8>
6. Bourdieu, P. (2010). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203853603>
7. Dumais, S. A. (2015). Cultural capital and education. *Sociology Compass*, 9(5), 365–377. <https://doi.org/10.1111/soc4.12239>
8. Dumais, S. A. (2015). Cultural capital and education. *Sociology Compass*, 9(5). <https://doi.org/10.1111/soc4.12239>
9. Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315146027>
10. Hazirun, H., Akhiruddin, A., & Salemuddin, M. R. (2025). MAKNA TRADISI MANGARU BAGI PEMUDA (Studi di Desa Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Journal of Learning and Mind Development*, 2(1), 12-26.
11. Levinson, B. A., & Holland, D. (2011). The cultural production of the educated person. *Anthropology & Education Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1492.2011.01119.x>
12. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781506335093>
13. Raihani. (2012). Report on multicultural education in Indonesia. *Compare*. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>
14. Reay, D. (2010). Identity making in schools. *British Journal of Sociology of Education*. <https://doi.org/10.1080/01425692.2010.515110>
15. Syahird, A., Syarif, A. M. A., Syukri, S., Syahrudin, A. N., Jalal, J., Akhiruddin, A., & Aruni, F. (2025). SOSIALISASI DAMPAK HUKUM DAN SOSIAL KEBIJAKAN ADMINISTRASI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 5(3), 1463-1470.
16. Young, M., & Muller, J. (2013). On the powers of powerful knowledge. *Review of Education*. <https://doi.org/10.1002/rev3.3017>